

Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Sangkuriang Melalui Pendekatan Struktural

Hoirina Pulungan¹ Regita Amelia² Safinatul Hasanah Harahap³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: hoirinap270@gmail.com¹ regitaamelia1625@gmail.com² finahrp@gmail.com³

Abstrak

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat. Legenda Sangkuriang berasal dari tanah Priangan, Jawa Barat, yang mengisahkan konflik antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut melalui pendekatan struktural. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur terkait cerita rakyat dan budaya Sunda. Analisis dilakukan dengan menggali unsur-unsur cerita seperti alur, tokoh, latar, dan tema. Hasil penelitian menunjukkan beberapa nilai budaya yang merepresentasikan etos kerja masyarakat Sunda, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kasih sayang. Melalui pendekatan struktural, penelitian ini dapat mengungkap makna mendalam dan representasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Sangkuriang.

Kata Kunci: Cerita rakyat, Legenda Sangkuriang, Nilai Budaya, Masyarakat Sunda, Pendekatan Struktural, Analisis Isi, Elor Cerita, Tokoh, Tema, Latar, Kerjasama, Tanggung Jawab, Kasih sayang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan cerminan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam suatu masyarakat. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu cerita rakyat di Indonesia yang terkenal adalah legenda Sangkuriang. Cerita ini berasal dari daerah Priangan, Jawa Barat, dan telah dikenal secara luas di berbagai daerah di Indonesia (Danandjaja, 1986). Menurut Danandjaja (1986), kisah Sangkuriang berawal dari seorang perempuan bernama Dayang Sumbi yang tidak kunjung mendapatkan jodoh. Suatu hari seekor anjing peliharaannya menghilang. Dayang Sumbi pun bertekad akan menikahi pria pertama yang ditemuinya jika anjingnya kembali. Ternyata Sangkuriang-lah yang datang membawa pulang anjing Dayang Sumbi. Tanpa sadar, Dayang Sumbi pun menikahi Sangkuriang yang tidak lain adalah putranya sendiri. Beberapa saat setelah menikah, Dayang Sumbi mengetahui bahwa suaminya adalah putranya sendiri. Ia pun mengusir Sangkuriang pergi. Bertahun-tahun kemudian Sangkuriang kembali ingin melamar Dayang Sumbi, tanpa mengetahui bahwa Dayang Sumbi adalah ibunya. Terjadilah konflik di antara keduanya hingga Sangkuriang pun gagal mempersunting Dayang Sumbi.

Sebagai karya sastra lisan, legenda Sangkuriang mengandung nilai-nilai luhur yang mewakili pandangan hidup masyarakat Jawa Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya. Melalui pendekatan struktural, unsur intrinsik dalam cerita ini dapat dikaji lebih mendalam untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang tercermin dalam legenda Sangkuriang melalui pendekatan struktural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya Indonesia yang terkandung dalam karya sastra daerah.

Kajian Teori

Pendekatan Struktural Dalam Analisis Sastra

Pendekatan struktural merupakan pendekatan kritik sastra yang memfokuskan diri pada unsur-unsur intrinsik karya sastra itu sendiri tanpa mempertimbangkan hal-hal di luarnya (Teeuw, 2015). Tujuannya adalah untuk mengungkap fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur intrinsik sebuah karya sastra yang bersama-sama membentuk sebuah totalitas makna. Menurut semiologi sastra, karya sastra merupakan sebuah struktur yang bersifat otonom, di mana unsur-unsurnya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna (Luxemburg dkk., 1992). Melalui pendekatan struktural, sebuah karya sastra (cerita rakyat dalam hal ini) dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembangunnya yang berupa alur/plot, penokohan, latar, sudut pandang, tema, dan amanat (Nurgiyantoro, 2005). Analisis difokuskan pada hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar unsur intrinsik tersebut. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna keseluruhan yang ingin disampaikan karya sastra itu kepada pembaca. Dengan menerapkan pendekatan struktural pada cerita rakyat Sangkuriang, unsur-unsur pembangun intrinsiknya seperti alur, penokohan, tema, latar, dapat dikaji secara mendalam untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjelaskan representasi nilai-nilai budaya Jawa Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Cerita Rakyat Sebagai Salah Satu Genre Sastra Lisan

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan (folklore) yang diwariskan secara turun temurun dalam versi aslinya yang bersifat lisan (Danandjaja, 2002). Sastra lisan mencerminkan pandangan hidup suatu kolektif tertentu dan biasanya beredar dalam beberapa versi dengan bentuk dan isi yang meskipun pada umumnya tetap sama, namun dalam beberapa detail bisa berbeda (Luxemburg dkk, 1992). Sebagai karya sastra lisan, cerita rakyat biasanya bersifat tradisional dalam tema, gaya bahasa, dan plot-nya. Cerita rakyat sering dianggap sebagai sejenis dokumen historis yang merefleksikan budaya, adat-istiadat, kepercayaan, pandangan dunia, bahkan peristiwa penting di masa lampau yang dialami oleh kolektif tertentu (Endraswara, 2013). Sangkuriang merupakan salah satu cerita rakyat dari daerah Priangan, Jawa Barat yang mengisahkan konflik tragis antara seorang ibu dan anak laki-lakinya akibat suatu kesalahpahaman. Sebagai cerita rakyat yang mengandung unsur-unsur mitos, legenda Sangkuriang mencerminkan pandangan hidup dan budaya masyarakat Sunda khususnya mengenai hubungan orang tua dan anak. Melalui analisis struktural terhadap unsur-unsur cerita rakyat Sangkuriang, maka representasi nilai-nilai budaya kolektif masyarakat pendukungnya diharapkan dapat diungkap secara komprehensif.

Cerita Rakyat Sangkuriang

Cerita rakyat Sangkuriang berasal dari tanah Priangan, Jawa Barat. Terdapat beberapa versi mengenai asal muasal kisah ini. Menurut versi yang paling populer, kisah Sangkuriang bermula ketika seorang janda bernama Dayang Sumbi tidak kunjung mendapat jodoh. Pada suatu hari anjing kesayangannya hilang dicuri orang. Dayang Sumbi bertekad akan menikahi orang pertama yang bisa membawa pulang anjingnya. Ternyata orang tersebut adalah putranya sendiri bernama Sangkuriang (Danandjaja, 2002). Setelah menikah, Dayang Sumbi mengenali tanda di kepala Sangkuriang, tanda lahir yang sama dengan putranya dahulu. Ia pun terkejut dan marah karena telah menikahi putranya sendiri. Sangkuriang diusir pergi oleh Dayang Sumbi. Setelah dewasa dan menjadi sakti, Sangkuriang kembali ingin melamar Dayang Sumbi tanpa tahu kalau perempuan itu adalah ibunya sendiri (Danandjaja, 1994).

Konflik pun terjadi karena Dayang Sumbi menolak pinangan Sangkuriang. Dalam kemarahannya Sangkuriang hampir saja menenggelamkan desa dengan sebuah danau, sebelum akhirnya Dayang Sumbi dengan cerdas memecah konsentrasi Sangkuriang dengan mengacaukan perahu dan menyebabkannya tidak selesai dibuat. Begitulah versi umum kisah tragis Sangkuriang. Sebuah kisah inses yang menggambarkan konflik batiniah dalam diri manusia (Jabrohim, 2001). Cerita ini dianggap mencerminkan budaya dan pandangan hidup kolektif masyarakat Sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Denzin dan Lincoln, 2009). Adapun lokasi dan waktu penelitian adalah Digital Library Universitas Negeri Medan pada bulan November 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (library research). Menurut Zed (2004), studi pustaka merupakan langkah awal dari setiap penelitian ilmiah untuk menggali teori-teori relevan, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan keilmuan suatu penelitian. Data penelitian ini berupa teks cerita rakyat Sangkuriang yang bersumber dari buku kumpulan cerita rakyat Nusantara dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang merupakan teknik apresiasi data yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis (Krippendorff, 2004). Peneliti menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Sangkuriang guna menemukan representasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya secara lebih komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerita Sangkuriang

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian kajian teori, legenda Sangkuriang berasal dari tanah Priangan, Jawa Barat. Terdapat beberapa versi cerita, dan berikut ini adalah versi yang paling populer (Danandjaja, 2002): Kisah diawali dari seorang janda bernama Dayang Sumbi yang tinggal sebatang kara di sebuah desa. Suatu hari, anjing kesayangannya yang setia menemani hilang entah kemana. Dayang Sumbi yang sangat sedih bersumpah akan menikahi orang pertama yang bisa membawa pulang anjingnya. Tidak lama setelah itu, seorang pemuda tampan datang membawa pulang si anjing. Dayang Sumbi pun menepati janjinya dan menikah dengan sang pemuda, yang tak lain adalah Sangkuriang, putranya sendiri. Beberapa waktu setelah menikah, Dayang Sumbi melihat tahi lalat di kepala Sangkuriang dan menyadari bahwa suaminya adalah putranya sendiri. Ia sangat terkejut dan marah. Karena malu, Dayang Sumbi pun mengusir Sangkuriang jauh dari desa. Setelah dewasa dan memiliki kesaktian, Sangkuriang kembali ke desa dan berniat meminang Dayang Sumbi, tanpa mengetahui kalau dia adalah ibunya. Terjadilah pertengkaran diantara keduanya karena Dayang Sumbi menolak pinangan Sangkuriang.

Analisis Plot

Salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra adalah alur atau plot yang memperlihatkan bagaimana berlangsungnya suatu cerita (Nurgiyantoro, 2010). Dalam legenda Sangkuriang, terdapat beberapa tahapan plot yang membentuk alur cerita secara keseluruhan. Pada tahap penyituasian, kisah dibuka dengan memperkenalkan tokoh utama Dayang Sumbi yang digambarkan sebagai seorang janda yang tinggal sendirian di sebuah desa dan hanya berteman seekor anjing peliharaannya (Danandjaja, 2002). Kemudian konflik

mulai dimunculkan saat sang anjing hilang dicuri orang sehingga Dayang Sumbi menjadi sangat sedih. Tahap pemunculan konflik ditandai saat Dayang Sumbi bertekad akan menikahi orang pertama yang bisa membawa pulang anjingnya. Konflik makin memuncak saat diketahui bahwa orang tersebut adalah putranya sendiri, Sangkuriang, yang sudah lama dianggap hilang. Dayang Sumbi pun mengusir Sangkuriang begitu mengetahui identitasnya. Klimaks terjadi saat Sangkuriang kembali ke desa dan berniat meminang Dayang Sumbi, tanpa menyadari bahwa perempuan itu adalah ibunya. Permintaan Sangkuriang ditolak, sehingga terjadilah pertengkaran dan konflik yang makin memuncak di antara ibu dan anak tersebut.

Analisis Tema

Tema merupakan gagasan sentral atau makna pokok yang ingin disampaikan pengarang melalui sebuah karya sastra (Jabrohim 2001). Tema umum yang hadir dalam legenda Sangkuriang adalah tragedi atau konflik batin dalam diri manusia. Seperti yang telah dibahas dalam bagian kajian teori, legenda Sangkuriang mencerminkan kecenderungan psikologis yang universal dalam struktur kepribadian manusia menurut Sigmund Freud, yaitu adanya sisi moral yang berbenturan dengan hasrat terpendam atau tertekan (Jabrohim, 2001). Dalam kasus Sangkuriang, sisi moralnya sebagai seorang anak harusnya menghormati dan patuh pada orang tua, khususnya kepada sang ibu Dayang Sumbi. Namun karena tidak menyadari identitas Dayang Sumbi yang sebenarnya, hasrat terpendamnya untuk menikahi perempuan idamannya mendorong Sangkuriang untuk memaksakan kehendaknya.

Analisis Tokoh

Dalam sebuah fiksi, tokoh dan penokohan memegang peranan penting dalam membangun cerita. Ada dua tokoh utama dalam legenda Sangkuriang, yaitu Sangkuriang sebagai tokoh utama dan Dayang Sumbi sebagai tokoh pendamping (Nurgiyantoro, 2010). Sangkuriang digambarkan sebagai sosok pemuda yang gagah dan tampan. Dia adalah putra Dayang Sumbi yang sejak kecil telah dibuang ibunya akibat suatu kesalahpahaman. Setelah dewasa, Sangkuriang memiliki kesaktian untuk menundukkan binatang buas. Dia bahkan berhasil membunuh seekor kerbau liar hanya dengan tangan kosong. Di sini tampak nilai kepemimpinan, keberanian dan keperkasaan yang diagungkan dalam budaya Sunda terepresentasikan lewat tokoh Sangkuriang. Sangkuriang juga digambarkan sebagai sosok yang tempramental dan pemarah. Dia hampir saja membinasakan semua penduduk desa akibat sakit hati atas perlakuan Dayang Sumbi, ibunya sendiri. Melalui tokoh Sangkuriang dengan berbagai karakteristiknya, nilai-nilai budaya patriarki masyarakat Sunda terefleksikan dalam cerita rakyat ini. Begitu pula watak Dayang Sumbi yang cerdas dan penuh penalaran untuk mengatasi persoalan dengan Sangkuriang menggambarkan peran sentral kaum perempuan dalam budaya Sunda.

Tokoh Utama: Sangkuriang

Sangkuriang merupakan tokoh utama dalam legenda ini. Ia digambarkan sebagai seorang anak laki-laki Dayang Sumbi yang hilang pada masa kecil, lalu muncul kembali setelah dewasa dan menjadi sosok yang gagah perkasa (Danandjaja, 2002). Melalui kutipan "Sangkuriang tumbuh menjadi pemuda yang sakti mandraguna. Dengan ilmu kesaktiannya ia dapat menundukkan binatang-binatang buas" (Danandjaja, 1994), diketahui bahwa Sangkuriang memiliki kesaktian luar biasa setelah dewasa. Bahkan hanya dengan tangan kosong, Sangkuriang mampu membunuh seekor kerbau liar yang mengamuk. Sifat keras kepala dan pemarah juga melekat pada diri Sangkuriang. Ketika Dayang Sumbi menolak

pinangannya, Sangkuriang langsung memendam rasa dendam. Ia bertekad membuat danau untuk menenggelamkan desa tempat tinggal Dayang Sumbi. Sangkuriang digambarkan memiliki sifat tempramental dan angkara murka jika keinginannya tidak terpenuhi. Melalui penggambaran karakter tokoh Sangkuriang yang perkasa tetapi mudah marah ini, nilai-nilai patriarki serta feudalisme dalam budaya Sunda tercermin dengan sangat kuat dalam legenda ini.

Tokoh Pendukung: Dayang Sumbi

Dayang Sumbi merupakan tokoh pendamping Sangkuriang yang juga memegang peranan penting dalam legenda ini. Ia digambarkan sebagai seorang janda yang tinggal sendirian di sebuah desa dan hanya memiliki seekor anjing sebagai teman (Danandjaja, 2002). Kutipan "Ia amat mengasihinya karena itulah satu-satunya makhluk yang menemaninya setelah ditinggal mati suaminya" (Danandjaja, 1994) menunjukkan bahwa Dayang Sumbi digambarkan sebagai sosok yang kesepian. Namun, ia juga diceritakan sebagai perempuan yang teguh pada prinsip. Hal ini terlihat dari tekadnya untuk menepati janji, yaitu menikahi orang pertama yang bisa membawa pulang anjing kesayangannya meskipun orang tersebut adalah putranya sendiri. Dayang Sumbi juga digambarkan memiliki sifat cerdas dan penuh akal budi. Ketika mengetahui niat jahat Sangkuriang ingin menenggelamkan desa, Dayang Sumbi menggagalkan usaha Sangkuriang dengan cara melemparkan surban dan peralatan anyamannya hingga mengacaukan perhatian Sangkuriang (Sangidu, 2004). Melalui tokoh Dayang Sumbi, cerdas cendekia dan kebijaksanaan perempuan Sunda dalam menyelesaikan persoalan terepresentasikan.

Analisis Latar

Latar atau setting berkaitan dengan waktu, tempat, dan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita fiksi (Abrams, 1999). Dalam legenda Sangkuriang, disebutkan bahwa cerita ini berasal dari tanah Priangan, Jawa Barat (Danandjaja, 2002). Selain itu, terdapat beberapa indikasi temporal yang menunjukkan bahwa kisah ini berlatar belakang masa lalu atau zaman dahulu. Misalnya, belum adanya teknologi dan kehidupan yang digambarkan masih sangat sederhana. Seperti yang terlihat dalam kutipan, "Pada suatu hari Dayang Sumbi menenun kain untuk baju Sangkuriang" (Danandjaja, 1994), pekerjaan menenun masih dilakukan secara manual. Begitu pula ketika Sangkuriang membuat sebuah perahu besar untuk melarikan diri, yang mengindikasikan bahwa teknologi transportasi pada masa itu masih rendah. Latar sosial budaya masyarakat Sunda Jawa Barat kala itu juga kental terasa dalam kisah ini, seperti kepercayaan akan hal-hal gaib, penggambaran peran gender laki-laki dan perempuan, hingga latar belakang pedesaan tempat Dayang Sumbi dan Sangkuriang tinggal.

Nilai Kerjasama

Kerjasama merupakan nilai penting yang tercermin dalam legenda Sangkuriang. Salah satu contoh kerjasama terlihat pada awal pertemuan Sangkuriang dengan Dayang Sumbi. Pada saat itu, Dayang Sumbi sedang bersedih karena kehilangan anjing kesayangannya. Ia sangat sedih kehilangan satu-satunya teman yang setia menemani dirinya. Pemuda yang tak lain adalah Sangkuriang kemudian datang dan berhasil membawa pulang anjing Dayang Sumbi yang telah lama hilang. Dayang Sumbi sangat bersyukur akan bantuan Sangkuriang dalam menemukan kembali anjing setianya. Ia pun menepati janjinya untuk menikahi Sangkuriang sebagai imbalan atas bantuan yang telah diberikan pemuda itu. Meskipun pada akhirnya keduanya tidak menyadari bahwa mereka adalah ibu dan anak, namun sejak awal

interaksi tersebut terlihat nilai kerjasama antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Sangkuriang membantu mencarikan anjing Dayang Sumbi, sementara Dayang Sumbi menepati janjinya untuk menikahi orang yang membantu tersebut. Kerjasama ini menunjukkan pentingnya bekerja sama untuk saling membantu antar anggota masyarakat dalam budaya Sunda. Meskipun hubungan antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi tidak disadari sebagai hubungan ibu dan anak, namun semangat kerjasama untuk saling membantu telah tercermin sejak pertemuan awal keduanya. Hal ini menggambarkan bahwa kerjasama merupakan salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya masyarakat Sunda pada masa lampau.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai penting yang tercermin dalam legenda Sangkuriang. Hal ini terutama terlihat pada sikap dan tindakan Dayang Sumbi sejak awal munculnya kisah. Pada suatu hari, anjing kesayangan Dayang Sumbi yang menjadi satu-satunya teman setianya hilang entah ke mana. Ia sangat sedih kehilangan sang sahabat. Dalam kesedihannya, Dayang Sumbi kemudian bertekad akan menepati janjinya untuk menikahi orang pertama yang dapat membawa pulang sang anjing. Ketika Sangkuriang datang membawa kembali anjing tersebut, Dayang Sumbi pun menepati janjinya dengan menikahi Sangkuriang. Meskipun belakangan diketahui bahwa Sangkuriang adalah putranya sendiri, namun Dayang Sumbi tetap tanggung jawab atas janji yang telah dibuatnya. Ia tidak mengingkari kata-katanya walau konsekuensinya sangat besar. Sikap Dayang Sumbi ini menunjukkan bahwa dalam budaya Sunda, tanggung jawab atas janji yang dibuat merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi. Janji harus ditepati meskipun harus mengorbankan banyak hal. Dengan demikian, legenda Sangkuriang mengangkat sikap dan sifat Dayang Sumbi yang penuh tanggung jawab sebagai salah satu representasi nilai-nilai budaya masyarakat Sunda di masa lampau.

Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan nilai budaya yang mendasar yang juga terefleksi melalui legenda Sangkuriang. Meskipun diakhiri dengan konflik, kisah ini menggambarkan adanya kasih sayang antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi sebagai ibu dan anak. Sejak dini, Dayang Sumbi telah mengasuh dan menyayangi Sangkuriang sebagai anak semata wayangnya. Meskipun kemudian Sangkuriang terpisah darinya, kasih sayang seorang ibu tetap melekat pada dirinya. Begitu pula Sangkuriang yang tumbuh dewasa tampak selalu menghormati dan sayang kepada Dayang Sumbi. Bahkan setelah lupa status aslinya, Sangkuriang selalu ingin dekat dan memperhatikan Dayang Sumbi. Kasih sayang yang mendalam antara ibu dan anak inilah yang memicu terjadinya konflik pada akhir cerita. Meski terjadi kesalahpahaman yang memunculkan konflik, namun kasih sayang yang melekat di antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi sejak dini tetap terasa kuat. Dengan demikian, meski diakhiri konflik, legenda Sangkuriang sebenarnya menggambarkan pentingnya nilai kasih sayang antara anggota keluarga, khususnya antara seorang ibu dan anak sebagai manifestasi dari budaya masyarakat Sunda di masa lampau. Kasih sayang menjadi fondasi yang penting dalam membangun hubungan harmonis.

Hidup Bermasyarakat

Dalam legenda Sangkuriang tercermin nilai pentingnya hidup bermasyarakat bagi masyarakat Sunda pada masa lampau. Hal ini terlihat dari latar tempat tinggal Dayang Sumbi yang dijelaskan hidup di tengah masyarakat desa. Sebagai wanita yang hidup sebatang kara, Dayang Sumbi yang kesepian menjadikan lingkungan sosial di desanya sangat berarti. Ia

dapat berbagi suka duka dengan tetangga-tetangganya. Dayang Sumbi juga mengandalkan bantuan mereka pada saat-saat perlu. Begitu pula pada saat anjingnya hilang, Dayang Sumbi tidak tinggal diam dan meminta bantuan warga desa untuk membantu mencarinya. Meski pada akhirnya Sangkuriang yang menemukan, namun semangat gotong royong tercermin dari upaya bersama mencari binatang peliharaan Dayang Sumbi. Ketergantungan Dayang Sumbi pada lingkungan sosial juga menggambarkan betapa pentingnya menjalin silaturahmi di tengah masyarakat bagi kelangsungan hidup. Dengan demikian, kisah Sangkuriang secara tidak langsung menggambarkan pola kehidupan masyarakat Sunda yang hidup secara berjamaah dan saling tolong menolong.

Penghormatan Kepada Orang Tua

Meskipun diakhiri dengan konflik, legenda Sangkuriang sebenarnya mengandung pesan moral tentang penghormatan kepada orang tua. Sejak kecil, Sangkuriang diasuh dan dirawat oleh Dayang Sumbi, ibunya, dengan penuh kasih sayang. Dayang Sumbi menyayangi Sangkuriang sebagai anak semata wayangnya. Namun konflik terjadi ketika keduanya tidak menyadari hubungan sebenarnya sebagai ibu dan anak. Meski pun terjadi kesalahpahaman, Sangkuriang seharusnya tetap menghormati Dayang Sumbi sebagai ibunya. Penghormatan seorang anak kepada orang tuanya merupakan nilai luhur yang telah diajarkan secara turun-temurun dalam budaya Sunda. Walau terbawa perasaan cinta dan nafsu, Sangkuriang semestinya mengingat kasih sayang yang pernah diberikan Dayang Sumbi selama ia tumbuh menjadi pemuda hebat. Dengan demikian, meskipun diakhiri konflik, legenda ini secara tidak langsung justru ingin menanamkan rasa hormat kepada orang tua sebagai mitra hidup yang paling mulia. Penghormatan kepada orang tua tersirat menjadi pesan moral yang dapat diambil dari kisah Sangkuriang ini bagi generasi penerus budaya Sunda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap unsur intrinsik cerita rakyat Sangkuriang melalui pendekatan struktural, dapat disimpulkan bahwa legenda ini mengandung berbagai representasi nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya. Secara keseluruhan, plot atau alur cerita Sangkuriang yang dimulai dari masalah hilangnya anjing Dayang Sumbi hingga terjadinya konflik antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi mampu mengangkat tema universal mengenai konflik batin manusia akibat benturan antara moral dan hasrat, sebagaimana digambarkan oleh Sigmund Freud. Melalui karakterisasi tokoh utama Sangkuriang dan Dayang Sumbi, terlihat penonjolan nilai-nilai patriarki, kepemimpinan, keberanian, dan kecerdikan yang menjadi ciri budaya masyarakat Sunda. Latar belakang pedesaan dan deskripsi kehidupan sederhana juga menggambarkan latar budaya sosial masyarakat Sunda pada masa lampau. Adapun nilai-nilai budaya yang tercermin antara lain kerjasama, tanggung jawab, kasih sayang, serta hidup bermasyarakat. Nilai kerjasama terlihat pada awal kisah saat Sangkuriang membantu mencarikan anjing Dayang Sumbi. Kemudian sikap Dayang Sumbi yang tanggung jawab menepati janjinya menikahi Sangkuriang meskipun konsekuensinya berat. Kasih sayang juga tergambar kuat antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi sebagai ibu dan anak meski diakhiri konflik. Sedangkan hidup bermasyarakat terbangun lewat interaksi kedua tokoh utama dalam lingkungan sosial desa. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa legenda Sangkuriang sebagai karya sastra lisan ber nilai representasi yang kuat terhadap nilai-nilai budaya kolektif masyarakat Sunda pada masa lampau, khususnya menyangkut hubungan sosial, gender, dan hubungan antar anggota keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan kajian sastra daerah Indonesia sekaligus melestarikan warisan budaya leluhur.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran berikut: Pertama, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai legenda Sangkuriang dengan menggunakan perspektif atau pendekatan lain seperti psikoanalisis, sosiologi, atau antropologi budaya. Penelitian dengan pendekatan multidisiplin akan mampu mengungkap makna yang lebih dalam dan komprehensif terkait nilai-nilai budaya yang tersirat dalam kisah ini. Kedua, perlu adanya upaya pelestarian karya sastra daerah ini secara lebih luas lagi. Misalnya melalui penerbitan buku, workshop kreatif, symposium, bahkan penciptaan karya turunan seperti drama atau film. Upaya ini bertujuan mencegah hilangnya warisan budaya leluhur yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah seperti legenda Sangkuriang. Selanjutnya, hasil penelitian ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat umum dan disosialisasikan di sekolah-sekolah. Tujuannya adalah agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda dapat lebih dikenal dan dihayati oleh generasi muda. Penyajian kisah ini dalam bentuk multimedia interaktif diharapkan dapat menarik minat siswa untuk mempelajari budaya daerah. Terakhir, diperlukan kerja sama antar berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, serta masyarakat dalam melestarikan karya sastra daerah secara berkesinambungan. Keterlibatan multipartite diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya yang terdapat dalam berbagai karya sastra daerah di seluruh Indonesia. Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Sangkuriang dapat terus lestari dan dikenal oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Seventh Edition. Heinle & Heinle.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Graffiti Pers.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Ombak.
- Jabrohim (Ed.). (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widia.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Luxemburg, J. V., Mieke Bal, & Willem G. Weststeijn (eds). (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putera, H. S. A. (1986). *Sangkuriang: Perbandingan Versi Sunda-Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra: Pendekatan Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Siswanto, W. (2008). *Kembali ke Titik Nol: Menumbuhkembangkan Budi Pekerti Sejak Dini*. Elex Media Komputindo.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.